

PERANAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL TAHUN 1453 MASEHI

Sarkowi

STKIP-PGRI Lubuklinggau

Email: sarkowisulaiman@gmail.com

Abstrak: Penelitian berjudul “Peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi” ini adalah sebuah hasil penelitian dengan menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif atas sumber-sumber yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berbagai fakta sejarah seputar peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel. Konstantinopel merupakan pusat pemerintahan Romawi Timur yang sangat strategis bagi dunia, namun lebih dari itu dalam pandangan Muhammad Al-Fatih penaklukan atas Konstantinopel juga terinspirasi oleh janji ajaran Islam, sehingga Al-Fatih mempelajari semua penyebab kegagalan penaklukan yang dilakukan para pemimpin Islam maupun sultan-sultan Utsmani sebelumnya untuk keberhasilan penaklukan atas Konstantinopel. Al-Fatih melakukan persiapan dan menjalankan peranannya sebagai penakluk yang ulung, baik secara militer maupun diplomatik telah mengunci faktor-faktor yang dapat menggagalkan usaha penaklukan atas Konstantinopel. Walhasil tahun 1453 Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel yang berabad-abad sebelumnya tidak pernah berhasil ditundukkan.

Kata Kunci: Muhammad Al-Fatih, Penaklukan, Konstantinopel

PENDAHULUAN

Muhammad Al-Fatih adalah Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Muhammad Al-Fatih lahir 30 Maret 1432 M di Edirne (Adrianopol) dan wafat pada tanggal 3 Mei 1481 M di Takpur Cayiri. Muhammad Al-Fatih menjadi salah satu penguasa yang diperhitungkan sepanjang sejarah karena keberhasilannya dalam menaklukkan pusat kekaisaran Romawi Timur (Byzantium).

Di kalangan orang-orang Eropa, Muhammad II lebih dikenal dengan sebutan Tuan Yang Agung. Mursi (2008: 217) menyatakan “Muhammad Al-Fatih lebih dikenal dengan julukan Al-Fatih (penakluk) karena dia berhasil menaklukkan kota Konstantinopol. Sedangkan orang-orang Eropa menjulukinya dengan Tuan Yang Agung”. Dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad II dikenal dengan sebutan Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopol.

Pembahasan penaklukan Konstantinopol menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan sejarah umat Islam, karena usaha penaklukan Konstantinopol merupakan suatu peristiwa yang panjang dalam sejarah penaklukan Islam. Selama berabad-abad kekuasaan umat Islam sebelumnya, sejak masa *Khulafaur Rasyidin* hingga khilafah Bani Abbasiyah usaha penaklukan Konstantinopol terus dilakukan, namun belum ada yang berhasil mewujudkan cita-cita penaklukan terhadap wilayah tersebut. Meskipun kekuasaan Islam jauh melampaui dari jazirah Arab, yakni sudah sampai ke Afrika dan Spanyol di Eropa, namun dari *futuhat-futuhat* (pembebasan) yang dilakukan oleh pasukan Islam tersebut belum ada yang membuahkan hasil. Konstantinopol baru berhasil ditaklukkan atau dibebaskan ketika pemerintahan Utsmaniyah dipimpin oleh Muhammad II yang kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopol.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopol, bagi kaum Muslim merupakan suatu hal yang istimewa dan sangat mengagumkan, karena taklunya kota ini bagi umat Islam merupakan salah satu bukti kebenaran janji Nabi Muhammad kepada Islam. Said Asyur (dalam Ash-Shalabi, 2003:105) menyebutkan “...Rasulullah memberikan kabar gembira dalam beberapa kali sabdanya, bahwa kota itu akan bisa ditaklukan. Diantaranya adalah saat terjadi perang Khandaq”. Kabar dari Nabi Muhammad saw tentang akan ditaklukkannya Konstantinopol menjadi motivasi kaum Muslim dari generasi ke generasi untuk menaklukkan kota tersebut hingga akhirnya terwujud pada masa Muhammad II.

Muhammad Al-Fatih telah banyak belajar dari kegagalan para pendahulunya dalam usaha menaklukkan Konstantinopol, sehingga ketika berkuasa pada tahun 1451 Masehi Muhammad Al-Fatih langsung mengarahkan pandangannya dan bersungguh-sungguh untuk menaklukkan Konstantinopol, hingga berhasil ditaklukkan pada tahun 1453 Masehi (Ash-Shalabi, 2003:107).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih sehingga mampu mewujudkan impian para penguasa Islam dari generasi ke generasi untuk menaklukkan atau membebaskan Konstantinopol. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopol Tahun 1453 Masehi" dengan menggunakan metode kepustakaan melalui pendekatan kualitatif atas penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan peneliti lainnya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif serta disusun dalam

bentuk narasi dengan rancangan penelitian melalui pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Profil Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid, kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel (Ash-Shalabi 2003: 103; Mursi, 2008: 217). Amin (2009:198) juga mengemukakan bahwa pasukan Islam di bawah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya sang penakluk karena keberhasilannya menaklukkan ibu kota Byzantium. Muhammad Al-Fatih (Muhammad II atau Mehmed II) lahir 29 Maret 1432 di Edirne yang dikenal juga dengan kota Adrianopel atau Adronah (Siauw, 2012: 43), sedangkan menurut Mursi (2008 : 217) Al-Fatih lahir pada tahun 833 H”.

Sejak kecil Muhammad Al-Fatih terkenal sebagai seorang yang tekun mempelajari ilmu agama dari ulama-ulama yang terkemuka ketika itu. Mursi (2008:217) yang menyebutkan bahwa “dia belajar kepada ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama yang hidup di masanya. Syaikh tersebut berhasil mengantarnya mampu menghafal Alqur’an dan mengajarkan ilmu fiqih serta hadits kepadanya”.

Muhammad Al-Fatih juga banyak berguru kepada ulama-ulama besar ketika itu, diantaranya adalah Syaikh Aag Syamsuddin, seorang ulama yang sangat termasyur pada zamannya, yang nasab keturunan ulama ini bersambung dengan khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq (Ash-Shalabi, 2003 : 139).

Syaikh Aag Syamsuddin sangat berjasa terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian Muhammad Al-

Fatih melalui berbagai disiplin ilmu-ilmu asasi yang ada dizaman itu, mulai dari ilmu Alqur’an, sunnah Nabawiyah, fikih, ilmu-ilmu keislaman, seni berperang dan bahasa-bahasa (Arab, Persia, Latin, Italia, dan Turki). Dia juga mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti berhitung, falak, sejarah, dan seni perang (Ash-Shalabi, 2003: 139; Mursi, 2008 : 217), hal ini sangat berguna untuk memudahkannya dalam bergaul dan berkomunikasi politik dengan berbagai macam bangsa.

Pada tahun 885 H, Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Sultan setelah kematian ayahnya. Usianya saat itu baru 22 tahun Mursi (2008: 218). Al-Fatih adalah sultan ketujuh dalam silsilah bani Utsmaniyah yang berhasil membawa pemerintahan mencapai kegemilangan serta mewarnai kaum muslimin dengan kebaikan dan kemuliaan (Ash-Shalabi, 2003: 103). Walaupun masih berusia relatif muda, Muhammad Al-Fatih berhasil membawa pemerintahan Utsmani mencapai kejayaan atau masa keemasan, sehingga Al-Fatih sering disebut sebagai bapak kebaikan atau *abu khairat* oleh rakyat.

Setelah diangkat menjadi Sultan, Muhammad Al-Fatih berusaha merealisasikan cita-citanya untuk dapat menaklukkan Konstantinopel (Ash-Shalabi, 2003: 107). Pada masa pemerintahannya, *futuhat* atau perluasan wilayah Daulah Utsmani kembali dilakukan secara intensif, hal ini sejalan dengan pendapat Ilaihi (2007: 124) bahwa “Daulah Utsmaniyah mencapai puncak kejayaannya ketika Muhammad Al-Fatih berkuasa menggantikan ayahnya Murad II tahun 855 H/1451 M. Beliau memerintah dari tahun 1451 hingga tahun 1481 M. Perluasan wilayah Islam bergairah kembali. Hasilnya Konstantinopel jatuh tahun 857H/1453 M”. Prestasi yang paling gemilang bagi kaum Muslimin pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih adalah takluknya kota Konstantinopel (Byzantium)

pada tahun 1453 M. Al-Fatih berhasil menaklukkan pusat pertahanan dan peradaban agama Nasrani yang terakhir (Arnold, 1981: 130).

Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun dan wafat saat merencanakan penaklukan ke Italia pada tahun 1481 M. Kematianmu mewariskan prestasi yang besar dalam sejarah penaklukan wilayah. Ia di makamkan di Istanbul (Buchori, 2009: 234).

2. Peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel

Muhammad Al-Fatih merupakan kunci utama keberhasilan penaklukan terhadap Konstantinopel pada tahun 1453 Masehi. Adapun usaha-usaha atau peranan Muhammad Al-Fatih dalam pembebasan Konstantinopel adalah menambah personil militer dan memperkuat armada laut, membangun benteng Romali Hishar, menghimpun persenjataan, mengadakan perjanjian damai dengan beberapa negara rival, memimpin pengepungan Konstantinopel atau sebagai panglima perang, menyebarkan dakwah Islam ke seluruh Konstantinopel dan sekitarnya.

3. Menambah Personil Militer dan Memperkuat Armada Laut

Daulah Bani Utsmaniyah sangat terkenal akan kebesaran dan kekuatan militernya, baik dari segi jumlah personil maupun dari segi kualitas dan semangat tempurnya yang sangat tinggi dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih. Sultan Al-Fatih sangat memperhatikan personil perangnya hingga berhasil menghimpun dan mengorganisir lebih 250.000 personil tentara yang terdidik dan terlatih secara matang.

Untuk menaklukkan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih benar-benar telah menyiapkan pasukan atau tentara dalam jumlah yang sangat besar, agar cita-citanya untuk menaklukkan Konstantinopel benar-benar terwujud. Berg dkk (1952: 309)

menuliskan "tentara yang mengepung kota dari darat terdiri dari dua sampai tiga ratus ribu prajurit". Artinya pasukan Utsmani yang disiapkan oleh Al-Fatih untuk menggempur Konstantinopel merupakan jumlah yang sangat besar.

Muhammad Al-Fatih juga memperkuat armada angkatan laut, karena laut adalah jalan satu-satunya untuk dapat menaklukkan Konstantinopel. Beragam kapal telah disiapkan, bahkan jumlahnya mencapai sekitar 400 kapal (Ash-Shalabi, 2003: 110-111). Al-Fatih melakukan gebrakan besar-besaran dalam membenahi angkatan lautnya, baik dari segi personil maupun jumlah kapal perangnya. Berg dkk (1952: 309) mengemukakan bahwa "supaya negara Barat makin takut mengirimkan bala bantuan melalui laut, dibentuknyalah angkatan laut yang amat kuat. Kalau kapal tentaranya tidak turut di hitung, maka angkatan laut Turki itu masih terdjadi dari 250 kapal petempur". Jumlah kapal perang telah disiapkan mencapai 250 kapal, bahkan ada yang berpendapat 400 kapal perang (Siauww, 2012: 112) bukan jumlah yang kecil untuk ukuran ketika itu.

4. Membangun Benteng Romali Hishar

Dalam memperkuat pertahanan pasukan Utsmani, Muhammad Al-Fatih membangun beberapa benteng pertahanan, salah satunya adalah benteng Romali Hishar. Benteng ini dibangun di permulaan selat Bosphorus dan memiliki arti yang sangat strategis menurut pertimbangan Al-Fatih, karena dari benteng ini sejumlah pasukan di tempatkan, guna untuk menghalau pasukan bantuan dari Eropa yang akan membantu Konstantinopel (Berg dkk, 1952: 309).

Benteng Romali Hishar sangat strategis, terletak di permulaan selat Bosphorus. Jangkauan dari benteng ini dapat mengendalikan armada laut Utsmaniyah yang sedang melakukan penyeberangan dari Timur ke sebelah Barat, sebagaimana yang

dijelaskan Ash-Shalabi (2003 : 109-110) sebagai berikut.

Semangat moril diperkuat dengan infrastruktur angkatan perang yang mutakhir dan strategi canggih. Dimana, Sultan Muhammad membangun benteng Romali Hishar di wilayah selatan Eropa di selat Bosphorus pada sebuah titik yang paling strategis yang berhadapan dengan benteng yang pernah dibangun di masa pemerintahan Bayazid di daratan Asia. Kaisar Romawi, berusaha membujuk Sultan Muhammad Al-Fatih untuk tidak membangun benteng dengan ganti uang yang akan dia bayarkan pada Sultan. Namun Sultan Muhammad tetap tidak bergeming dari rencana awalnya, sebab dia tahu pembangunan ini memiliki arti yang demikian strategis. Hingga akhirnya rampunglah satu benteng yang demikian tinggi dan sangat aman. Tingginya sekitar 82 meter. Maka jadilah dua benteng itu berhadapan yang dipisahkan jarak hanya 660 meter yang mampu mengendalikan penyeberangan armada laut dari arah timur Bosphorus ke arah sebelah barat. Sedangkan nyala api meriam akan mampu mencegah semua armada laut sampai ke Konstantinopel dari wilayah-wilayah yang berada disebelah timurnya, seperti kerajaan Trabzon dan wilayah-wilayah lain yang memungkinkan untuk memberikan bantuan saat dibutuhkan.

Dari penjelasan tersebut tergambar dengan jelas alasan Al-Fatih membangun benteng Romali Hishar untuk menempatkan sebagian pasukannya dan mencegah adanya pasukan bantuan terhadap Konstantinopel ketika pengepungan Konstantinopel dilakukan.

5. Menghimpun Persenjataan

Belajar dari kegagalan penguasa-penguasa Islam sebelumnya, Muhammad Al-Fatih menaruh perhatian khusus untuk mempercanggih persenjataan pasukan Utsmani. Senjata terpenting dan paling canggih pada masa itu adalah meriam, namun belum pernah ada meriam raksasa untuk menghancurkan tembok benteng Konstantinopel. Oleh karena itu, untuk merancang meriam raksasa yang canggih Muhammad Al-Fatih mendatangkan insinyur ahli pembuatan meriam bernama Orban. Al-Fatih memberi semua fasilitas yang di butuhkan baik kebutuhan materi maupun pekerja. Insinyur mampu merakit sebuah meriam raksasa yang memiliki bobot hingga ratusan ton dan membutuhkan ratusan lembu untuk menariknya. Al-Fatih juga melakukan pengawasan langsung pembuatan meriam ini, serta ia sendiri yang melihat uji cobanya. Untuk menarik meriam ini diperlukan 60 ekor lembu jantan dan dua ratus orang prajurit (Berg dkk (1952: 309-310; Ash-Shalabi, 2003:110).

Muhammad Al-Fatih menyadari pentingnya persenjataan yang unggul untuk menghadapi Byzantium, sehingga pada zamannya Utsmaniyah merupakan negara paling unggul di dunia dalam bidang persenjataan, bahkan Muhammad Al-Fatih telah membangun pabrik senjata yang dapat dipindahkan dari satu tempat lain dengan menggunakan dua belas ribu unta, bergerak dari Istanbul sampai ke Albania. (Ilaihi dan Hefni, 2007:124).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammad Al-Fatih mempersiapkan persenjataan yang lebih unggul dan modern

dengan dengan ukuran yang belum pernah ada pada zamannya, sehingga senjata ini sangat diandalkan untuk menggempur benteng Konstantinopel.

6. Mengadakan Perjanjian Damai dengan Beberapa Negara Rival

Untuk memuluskan rencana pengepungan terhadap Konstantinopel, Al-Fatih mengadakan kesepakatan terhadap negara-negara tetangga yang dianggap dapat membantu Konstantinopel agar pengepungan dapat berjalan sesuai rencana. Diantaranya dengan negara Galata disebelah Timur, negara Majd dan Venesia, dua negara yang berbatasan dengan negara-negara Eropa. Meskipun kemudian perjanjian ini diabaikan oleh mereka (Ash-Shalabi, 2003:111).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Muhammad Al-Fatih melakukan perjanjian damai atau kesepakatan untuk tidak saling menyerang dengan negara-negara yang berdekatan dengan Konstantinopel, seperti Galata, Majd dan Venesia agar dalam pengepungan tidak menghadapi musuh selain Konstantinopel.

7. Memimpin Pengepungan Konstantinopel

Dalam usaha penaklukan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih langsung memimpin dan mengorganisir pasukannya sebagai panglima militer tertinggi meskipun demikian ia mengangkat panglima perang atau jenderal-jenderal dalam memimpin peperangan disetiap pasukan. Dalam pengepungan ini, Al-Fatih mengorganisir dan memantau langsung pasukan Utsmani tersebut, bahkan ia sangat memperhatikan perbekalan tentaranya, baik persenjataan maupun logistik (Buchori, 2009: 234).

Konstantinopel merupakan kota yang sangat kokoh, dikelilingi oleh benteng. Dilihat dari kekokohnya, kecil sekali kemungkinan untuk bisa menembus benteng tersebut, namun Al-Fatih benar-benar seorang panglima yang ulung, sebelum

melakukan penyerangan ia mempersiapkan peta dan menyusun strategi yang matang untuk keberhasilan pengepungan ini. Ar-Rasyidi (dalam Ash-Shalabi, 2003:113) menyatakan bahwa dia bahkan melakukan pengintaian sendiri kekokohan kota Konstantinopel dan pagar-pagarnya. Amin (2009:198) menyebutkan "Sultan mempersiapkan penaklukan terhadap kota Konstantinopel dengan penuh keseriusan. Di pelajari penyebab kegagalan dalam penaklukan-penaklukan sebelumnya. Sultan tidak mau lagi kalah sebagaimana para pendahulunya. Ia lebih dahulu membereskan wilayah-wilayah yang membangkang di Asia Kecil".

Setelah menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat mengganggu pengepungan dan menyiapkan segala sesuatu dengan matang, maka dimulailah pemberangkatan pasukan dan persenjataannya dari Adrianopel menuju Konstantinopel. Setelah dua bulan perjalanan mereka sampai di dekat Konstantinopel pada tanggal 6 April 1453 (Berg dkk (1952: 309).

Sebelum menggempur Konstantinopel Muhammad Al-Fatih mengirim utusan kepada Kaisar Byzantium agar tunduk di bawah kekuasaan Islam secara damai . Mursi (2008 : 219) menyebutkan "Al-Fatih mengirimkan utusan kepada Kaisar Romawi agar mau menyerah, tetapi dia menolak. Dia menyerang kota Konstantinopel dan berhasil menaklukkan kota tersebut pada tahun 857 H".

Seruan Muhammad Al-Fatih agar Kaisar Byzantium menyerahkan kota Konstantinopel secara damai ini ditegaskan Fahmi (dalam Ash-Shalabi, 2003: 115) sebagai berikut:

Hendaklah kaisar kalian menyerahkan kota Konstantinopel kepada saya. Dan saya bersumpah, bahwa

tentara saya tidak akan melakukan tindakan jahat apapun pada kalian, atas jiwa dan harta kalian. Barang siapa yang ingin tetap tinggal di kota ini, maka tetaplah dia tinggal dengan damai dan aman. Dan barang siapa yang ingin meninggalkannya, maka tinggalkanlah dengan aman dan damai pula.

Setelah melihat kebulatan tekad Muhammad Al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel Kaisar Konstantine lebih memilih untuk mempertahankan kota itu dari pada menyerahkan kota tersebut kepada pasukan Islam, sehingga pasukan Utsmaniyah terus menggempur Konstantinopel (Mursi (2008:219).

Pengepungan terhadap Konstantinopel berlangsung cukup lama, hal ini dikarenakan Konstantinopel merupakan kota benteng yang sangat kokoh dan aman dari jangkauan musuh, serta bantuan dari Eropa yang selalu mengalir ke Konstantinopel lewat Tanduk Emas menyebabkan bertambah lamanya pengepungan kota tersebut. Bahkan ketika kapal-kapal Al-Fatih akan memasuki teluk, orang-orang Romawi langsung menutupnya dengan sebuah rantai yang sangat besar yang tidak dapat dilewati (Mursi, 2008:218).

Muhammad Al-Fatih membagi pasukannya menjadi tiga lapis dari 250.000. Siauw (2012) menjelaskan setelah mempersiapkan meriam raksasa yang melontarkan peluru seberat 700 kg, Al-Fatih lalu mempersiapkan 250.000 total pasukannya yang terbagi menjadi 3, yaitu pasukan laut dengan 400 kapal perang penyerang melalui laut Marmara, kapal-kapal kecil untuk menembus selat Tanduk, dan sisanya melalui jalan darat menyerang dari sebelah barat Konstantinopel, awal penyerangan ini dilakukan pada tanggal 6

April 1453, yang terkenal dengan *The Siege of Constantinople*.

Setelah berminggu-minggu berperang namun benteng kota Konstantinopel belum juga dapat ditembus, walaupun menggunakan meriam-meriam yang sangat canggih, kemudian Al-Fatih mengganti komandan armada pasukan laut, Balta Oghlmi dengan Hamzah Pasya, karena dianggap tidak mampu mencegah kapal-kapal Eropa yang mendarat di teluk Tanduk Emas (Ash-Shalabi, 2003 : 116-117).

Khawatir kapal-kapalnya mendapat serangan dari selatan, maka kemudian Muhammad Al-Fatih memerintahkan pasukannya untuk menarik kapal-kapalnya dari selat Bosporus ke daratan melalui celah salah satu gerbang sebelah Barat kemudian dilabuhkan di Tanduk Emas. Karena salah satu pertahanan yang agak lemah adalah melalui selat Golden Horn yang sudah dirantai hanya dalam waktu semalam 70 lebih kapal bisa memasuki wilayah selat Golden Horn.

Pekerjaan ini dilakukan di tengah-tengah kelengahan tentara Byzantium dan merupakan cara yang tidak lazim. Pekerjaan ini diawasi langsung oleh Al-Fatih dari jarak yang aman dan tidak terjangkau oleh pasukan Byzantium. Pekerjaan ini selesai dilakukan dengan waktu hanya satu malam. Pagi hari tanggal 23 Mei 1453, penduduk kota terbangun oleh teriakan takbir dan dentuman meriam pasukan Utsmaniyah dari Tanduk Emas. Dan kini tidak ada lagi penghalang antara pasukan Byzantium yang mempertahankan kota dengan dengan pasukan Ustmaniyah. Dalam hal ini Fahmi (dalam Ash-Shalabi, 2003:119) menyebutkan, "Konstantinopel akan jatuh tatkala dia melihat kapal-kapal menyeberangi daratan yang kering".

Setelah berhasil memasuki kota benteng tersebut, Muhammad Al-Fatih membagi pasukan menjadi tiga lapis pasukan, yaitu Irregular di lapisan pertama,

Anatolian Army di lapisan kedua dan pasukan ketiga yaitu pasukan khusus, Yenisseri. 29 Mei 1453, setelah sehari istirahat perang, Al-Fatih kembali melakukan serangan umum, dengan tiga lapis pasukan, iregular di lapis pertama, Anatolian Army di lapis kedua dan terakhir pasukan Yenisseri.

Pasukan Yanisseri merupakan pasukan yang sangat diperhitungkan dan pasukan ini banyak meraih kesuksesan dalam berbagai medan perang dan pertempuran pada masa Muhammad Al-Fatih menjadi Sultan. Karena pasukan ini memiliki semangat tempur yang tinggi dan mandiri, sebagaimana yang digambarkan Armstrong (2002:177) sebagai berikut.

Kekuasaan Mahmud sang Penakluk didasarkan pada dukungan bangsawan Balkan, yang banyak diantaranya sekarang memeluk Islam, dan infanteri 'serdadu baru'(yani-Cheri)-yang menjadi begitu penting sejak munculnya bubuk mesiu. Orang-orang Janissari, yang merupakan orang luar yang tidak memiliki kepentingan besar, menjadi sebuah angkatan mandiri dibelakang Sultan.

Pada tanggal 29 Mei 1453, hari Selasa jam satu pagi, serangan umum mulai di lancarkan secara intensif. Serangan di lakukan segala penjuru dengan tiga pasukan yang bergantian. Pada saat yang bersamaan panglima Byzantium Giovanni Guistiniani melarikan diri akibat luka yang sangat parah, sementara Kaisar Konstantine IX Paleologus mati terbunuh dalam pertempuran tersebut oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Pada hari itu juga kota Konstantinopel jatuh ke tangan pasukan umat Islam di bawah Sultan Muhammad Al-Fatih. Mengenai kejatuhan Konstantinopel pada saat serangan umum ini sesuai dengan pendapat Berg dkk (1952: 312), menyebutkan "Ketika diadakan

serangan umum, jaitu pada tanggal 29 Mei 1453, dapatlah lima puluh orang prajurit Jenisseri merebut satu pintu gerbang kota, yang kurang kuat pertahanannya". Sehingga pada tanggal 29 Mei itu juga pasukan Muhammad Al-Fatih berhasil menguasai kota Konstantinopel.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan Konstantinopel merupakan suatu hal yang sangat istimewa, bahkan dikatakan sebagai kemenangan terbesar bagi bani Utsmaniyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Uairy (2003: 362) sebagai berikut.

Keberhasilan utamanya adalah menaklukan Konstantinopel (ibu kota Kekaisaran Byzantium) pada tahun 857 H/1453 M, setelah mengepungnya dari berbagai penjuru. Sungguh di telah memperoleh kemenangan yang nyata dengan menjadikan kota itu tunduk di bawah kekuasaannya. Dia berhasil membunuh Kaisar Byzantium dalam perang itu. Kemenangan ini merupakan kemenangan terbesar bagi Utsmaniyah, lalu dia memberikan nama Istanbul (kota kesejahteraan) dan menjadikannya sebagai ibu kota.

Keberhasilan pasukan Islam di bawah Sultan Muhammad Al-Fatih menaklukan Konstantinopel merupakan suatu hal yang luar biasa bagi pasukan Islam, karena usaha untuk menaklukan kota ini sudah di mulai sejak berabad-abad, bahkan menurut Mughni (dalam Amin, 2009: 196) usaha penaklukan Konstantinopel dimulai sejak masa Umayyah, sebagaimana pendapatnya "...Telah berulang kali pasukan Muslim sejak masa Umayyah berusaha menaklukan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng di kota tua itu".

Dengan mengalahkan Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih telah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai masa keemasan dan kejayaan. Arnold (1981: 130) menyebutnya sebagai berikut.

Turki Usmani mencapai kegemilangannya pada saat daulah ini dapat menaklukkan pusat peradaban dan agama Nasrani di Byzantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II yang di kenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1484) dapat mengalahkan Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453”.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi Daulah Utsmaniyah untuk kemudian hari dan mampu bertahan paling lama dibandingkan dengan kekuasaan Islam sebelumnya sebagaimana Karen Armstrong (2002: 177) menggambarannya sebagai berikut.

Ketika orang-orang Utsmani menaklukkan Konstantinopel (yang sekarang dikenal dengan Istanbul) pada 1453, mereka telah mampu membangun sebuah imperium, yang karena dapat berkembang secara perlahan-lahan, ia lebih kuat landasannya dari pada imperium lainnya, dan menjadi paling berhasil dan awet).

8. Menyebarkan Agama Islam ke Seluruh Konstantinopel dan Wilayah Eropa

Penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dan pasukannya, tidak hanya untuk menjadikan takluk di bawah kekuasaan Utsmaniyah saja, melainkan sebagai titik tolak dakwah Islam ke seluruh Eropa, khususnya semenanjung Balkan. Mursi (2008: 218) menyebutkan bahwa “Dia (Muhammad Al-Fatih) sangat

bersemangat dalam menyebarkan Islam ke segala penjuru dunia”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan utama penaklukan Muhammad Al-Fatih adalah mendakwahkan Islam kepada wilayah-wilayah yang telah berhasil dibebaskannya.

Misi dakwah yang dilakukan Muhammad Al-Fatih tergambar saat jatuhnya Konstantinopel, ia langsung mengubah gereja megah Aya Shofia untuk dialihfungsikan menjadi masjid dan mengganti nama kota menjadi Islam Bul yang bearti kota Islam (Mursi, 2008: 219). Tujuan utama pembebasan Konstantinopel adalah untuk menyeru manusia kepada Islam, tentu Muhammad Al-Fatih selalu berpegang teguh terhadap etika atau adab yang ditentukan oleh syariat Islam dalam memperlakukan wilayah yang telah dibebaskan. Ash Shalabi (2003:136) menjelaskan:

Realitas hitoris yang sesungguhnya menyebutkan, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih memperlakukan penduduk Konstantinopel dengan cara yang ramah dan penuh rahmat. Sultan memerintahkan tentaranya untuk berlaku baik dan toleran pada para tawanan perang. Bahkan dia telah menebus sejumlah tawanan dengan mempergunakan hartanya sendiri. Khususnya para pangeran yang berasal dari Yunani dan para pemuka agama Kristen.

Keberhasilan dalam penaklukan Konstantinopel merupakan pembuka bagi perkembangan Islam di Eropa, Ozoyuna (dalam Ash Shalabi, 2003:146) menjelaskannya bahwa “Sebelum ditaklukkan, Konstantinopel menjadi hambatan besar bagi tersebarnya Islam di benua Eropa. Dengan demikian, penaklukannya bearti jalan pembuka bagi

Islam untuk masuk ke benua Eropa dengan kekuatan dan kedamaian lebih dari masa-masa sebelumnya". Pasca pembebasan Konstantinopel agama Islam lebih tersebar luas di benua Eropa dengan kekuatan (jihad) dan kedamaian (dakwah) khususnya wilayah semenanjung Balkan, Eropa Timur dan Eropa Tengah (Usairy, 2007: 553)..

Karena pembebasan Konstantinopel sebagai titik tolak untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh Eropa, sudah tentu pembebasan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih tersebut bukanlah akhir dari pembebasan yang dilakukannya, melainkan sebagai batu loncatan untuk membebaskan wilayah-wilayah lain di benua Eropa bagian Timur tersebut, hal ini terlihat jelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Berg dkk (1952:313) berikut:

Penaklukan Byzantium bukanlah akhir gerakan sultan Turki itu, melainkan permulaan dari pada rangkaian penaklukan, yang dilakukannya diseluruh Balkan. Boleh dikatakan bahwa seluruh jazirah Balkan dapat ditaklukkan oleh Sultan yang masih muda itu...Bosnia, Walachia, Moldavia, Albania dimasukkan ke dalam wilayah Utsmani.

Setelah keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih melanjutkan serangkaian penaklukan untuk membebaskan seluruh jazirah Balkan. K. Ali (dalam Thohir 2009: 184) menjelaskan bahwa Muhammad Al-Fatih pasca menaklukkan Konstantinopel melanjutkan penaklukan ke semenanjung Maura, Serbia, Albania hingga ke perbatasan Bundukia. Bahkan Hitti (2008: 906) menyebutkan penaklukan Konstantinopel yang di pimpin oleh Muhammad II (1451-1481), Sang Penakluk secara formal mengantar negara ini pada satu era baru.

Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1453 Masehi telah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai puncak kejayaannya dan tersebarnya Islam ke berbagai bumi Eropa.

PENUTUP

Muhammad II yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih merupakan sultan ketujuh pemerintahan Utsmaniyah yang berhasil merealisasikan penaklukan atas Konstantinopel. Peranan yang dijalankan oleh Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan terhadap Konstantinopel adalah : 1). menambah personil militer dan memperkuat armada angkatan laut; 2). membangun benteng Romali Hishar; 3). menghimpun persenjataan; 4). mengadakan perjanjian damai dengan beberapa negara rival; 5). memimpin pengepungan Konstantinopel atau sebagai panglima perang; 6). Menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah bekas Byzantium tersebut dan wilayah Eropa yang lainnya.

Penelitian tentang peranan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konsantinopel tahun 1453 M ini tentu masih terdapat kekurangan, diharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut ruang lingkup yang lebih luas dan waktu memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usairy, Ahmad. 2007. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Armstrong, Karen. 2002. *Islam: Sejarah Singkat*. Terjemahan oleh Funky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela.
- Arnold, Thomas W. tanpa tahun. *Sejarah Dakwah Islam*. Terjemahan oleh tanpa nama. 1981. Jakarta: Wijaya.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. tanpa tahun. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terjemahan oleh Samson Rahman. 2003. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Berg, H.J. Van Den dkk. 1952. *Sejarah Dunia, Jilid II; Sejarah Negeri-negeri Sekitar Laut Tengah dan Sejarah Eropah Sampai Tahun 1500 Tarik Masehi*. Jakarta. Hilversum.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemahan oleh Sahat Simamora. 1983. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta.: PT Rineka Cipta.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Lawang, Robert, M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mage, Ruslan Ismail dan Gatut Priyowidodo. 2005. *Kiat Sukses Menghadapi Pembimbing Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Mughni, Syafiq A. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Mursi, Muhammad Said. 2008. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Siauw, Felix Y. 2012. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: Khilafah Press.
- Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syalabi, Ahmad. 1998. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thohir, Ajid. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.